

HERMENEUTIKA FENOMENOLOGIS DALAM STUDI *LIVING HADITS*

Masykur Wahid

IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: masykurwahid@yahoo.com

Abstract:

This paper discusses about Ricoeur's phenomenological hermeneutics. It is a method based on the text interpretation. Author interested in the phenomenon of religiosity in the study of living hadith. It raises the question, what is Ricoeur's phenomenological hermeneutics and how it can be applied? Ricoeur's phenomenological hermeneutics is a synthesis of hermeneutics and phenomenology. In its application, utilizing the text paradigm, the interpretation should be developed through three stages: semantics, reflective and existential. It concludes that the phenomenological hermeneutics can analyze the phenomenon of religiosity that produces eschatology.

Abstrak:

Tulisan ini menjelaskan hermeneutika fenomenologi *ala* Ricoeur. Hermeneutika fenomenologis sebagai metode yang didasarkan pada interpretasi teks. Dilatarbelakangi oleh ketertarikan pada fenomena religiusitas di dalam *studi living hadits*. Memunculkan pertanyaan, apa itu hermeneutika fenomenologis Ricoeur? dan bagaimana hermeneutika fenomenologis dapat diterapkan? Hermeneutika fenomenologis Ricoeur merupakan sintesis dari hermeneutika dan fenomenologi. Dalam penerapannya, dengan paradigma teks, interpretasi harus melalui tiga tahap, semantik, reflektif dan eksistensial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hermeneutika fenomenologi dapat menganalisis fenomena religiusitas yang memproduksi eskatologi.

Kata-kata kunci: Hermenenutika fenomenologis, Ricoeur, fenomena religiusitas

A. Pendahuluan

Fenomena pembacaan *shalawat diba'* di Nusantara merupakan fenomena unik dan menarik. Keunikannya, pembacaan *shalawat diba'* diyakini sebagai tradisi masyarakat Islam yang sakral dan dipraktikkan secara turun-temurun sejak para Walisongo hingga era globalisasi ini. Menariknya, pembacaan *shalawat diba'* memiliki jaringan global dari kutub Timur hingga kutub Barat di dunia dengan ragam tradisi yang berbeda-beda. Fenomena seperti ini dapat dijadikan sumber penelitian dalam studi *living hadits*.

Living hadits menandakan *hadits* senantiasa berkembang dinamis sesuai dinamika perkembangan manusia pada setiap zaman. Dinamika *hadits* sesuai dengan penggunaan model interpretasi terhadap *hadits*. Model interpretasi tergantung pada bentuk hermeneutikanya yang dari zaman ke zaman mengalami pergeseran. Ada lima bentuk hermeneutika: Hermeneutika romantis, hermeneutika ontologis-eksistensial, hermeneutika fenomenologis, hermeneutika kritis, dan hermeneutika materialistis. *Hadits* telah mengalami fiksasi makna, yang tertulis dalam teks. Tepat, jika studi *living hadits* mengaitkan dengan hermeneutika fenomenologis, karena hermeneutika fenomenologis yang ditemukan oleh Paul Ricoeur, seorang filsuf Perancis, didasarkan pada interpretasi teks.

Tulisan ini menjelaskan apa itu hermeneutika fenomenologis ala Paul Ricoeur? Bagaimana hermeneutika fenomenologis dapat diterapkan? Berdasarkan dua pertanyaan itu, ada tiga bahasan yang dipaparkan di sini, yaitu sekilas studi *living hadits*, hermeneutika fenomenologis, dan tahapan hermeneutika fenomenologi.

B. Sekilas Studi *Living Hadits*

Term "*living hadits*" diambil dari term "*living al-Qur'an*." *Living hadits* diartikan sebagai "fenomena yang tampak di dalam masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari dan/atau sebagai respons pemaknaan

terhadap *hadist*.” Dikatakan studi *living hadits* disebabkan adanya pergeseran wilayah kajian, dari kajian tekstual menuju kajian sosial budaya.¹ Studi ini membuka cakrawala pengritik *hadits* untuk terlibat langsung di dalam menafsirkan *hadits*, karena pengritik *hadits* juga bagian dari konstruksi sosial budaya masyarakat. Dengan pendekatan partisipatif, pengritik *hadits* mampu menemukan kondisi sosial budaya masyarakat secara kontekstual. *Hadits* kontekstual menjelaskan apa dan kenapa *hadits* dipraktikkan. *Hadits* atau *sunnah*, menurut pandangan ulama *muta’akhirin*, diartikan sama, yaitu “segala ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi SAW”.²

Studi *living hadits* sudah banyak diterapkan di lingkungan PTKI. Fenomena tradisi *shalawatan diba’* sudah diteliti di Majelis Shalawat Diba’ bil Musthafa, Krapyak, Yogyakarta. Dalam hasil penelitiannya, tradisi pembacaan *shalawat diba’* bukan hal yang baru, terlebih di kalangan Nahdliyyin (NU). Pembacaan *shalawat* banyak dilakukan dalam acara *maulud* Nabi Muhammad SAW. Dalam perkembangan selanjutnya, tradisi ini dilakukan dalam acara *tasyakuran*, dan lain sebagainya. Di daerah Krapyak, terdapat majelis shalawat diba’ bil Musthafa yang rutin melakukan tradisi *shalawatan* ini pada setiap minggunya. Menurut Aini, pada dasarnya pembacaan *shalawat* tersebut sebagai ritual bershalawat yang merupakan ekspresi umat terhadap *hadist-hadist* Rasulullah.³ *Hadist* dari Abu Hurairah ra, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda:

“Janganlah jadikan rumahmu seperti kubur, janganlah jadikan kubur sebagai *‘ied*, sampaikanlah shalawat kepadaku karena shalawat kalian akan sampai padaku di mana saja kalian berada” (H.R. Abu Daud No. 2042 dan Ahmad 2: 367).

Selain itu, landasan yang dijadikan *shalawatan* yang diadakan setiap minggu, *hadist* dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa

¹ Suryadilaga, M. Alfatih, dkk. 2006. *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, h.193

² Salih, Subhi. 1988. *Ulum al-Hadis wa Mustalahuhu*. Beirut: Dar al-Ilm lil-Malain, h.3-5

³ Aini, Adrika Fithrotul. 2014. “*Living Hadis* dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba’ Bil-Mustofa” dalam *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*. Vol. 2, No.1, Juni, h.222

yang mengucapkan shalawat kepadaku satu kali, maka Allah mengucapkan sholawat kepadanya 10 kali” (H.R. Muslim no. 408).

C. Hermeneutika Fenomenologis

Term “hermeneutika” (*hermeneutics*), dalam *Concise Routledge: Encyclopedia of Philosophy*,⁴ berasal dari bahasa Yunani *herméneuein* yang merupakan derivasi dari kata kerja *hermeneuô* yang berarti “mengartikan, menginterpretasikan, menafsirkan, dan menerjemahkan.” Kata sifatnya, *hermeneuticos* dan kata bendanya *herméneia*, berarti “penafsiran” dan “interpretasi”.⁵ Term hermeneutika (*hermeneutics*) dibedakan dari term hermeneutik (*hermeneutic*). Penulis lebih memilih istilah *hermeneutics* daripada *hermeneutic*, karena istilah *hermeneutics* menunjukkan wilayah kerja hermeneutika.⁶

Term *hermeneutics* juga menunjukkan pada bidang hermeneutika secara umum. Sedangkan, term *hermeneutic* menunjukkan teori tertentu, misalnya hermeneutik Bultmann. Selain itu, term *hermeneutics* itu dapat dibedakan dari kata sifat *hermeneutic* atau *hermeneutical*, karena kata sifat itu tetap tampak sebagai kata sifat kecuali disertai dengan “*the*” atau beberapa modifikasi. Sedangkan, term *hermeneutic* memberi kesan pada aturan dan teori. Argumentasi itu tidak mempersoalkan alasan filosofis.

Alasan filosofis memperhatikan pada penggunaan huruf “s” pada kata akhir *hermeneutics*, karena term *hermeneutics* disamakan dengan istilah *arithmetic*s atau pun *rhetoric*s yang tetap menunjukkan bidang umum. Sementara itu, term *hermeneutic* merupakan bentuk singular perempuan dalam bahasa modern yang lain (Jerman, *hermeneutik* – Prancis, *herméneutique*) yang berasal dari bahasa Latin *hermeneutica*.

⁴ *Concise Routledge: Encyclopedia of Philosophy*. 2000. London & New York: Routledge, h.348

⁵ Bertens, K. 1983. *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman*. Jilid I. Jakarta: Gramedia, h.224. Sumaryono, E. 1993. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1993, h.23

⁶ Palmer, Richard E. 1969. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press, h. xiv

Richard E. Robinson menegaskan bahwa menghilangkan huruf “s” dapat mendorong arah baru bagi teori hermeneutis, yang dapat disebut Hermeneutik Baru.⁷ Dengan mengikuti pemikiran tersebut, term *hermeneutics* dalam paper ini menunjukkan bidang umum yang dapat disamakan dengan term *physics, politics, economics*, maupun *ethics*.

Dalam perspektif mitologi Yunani, term *herméneuein* berasal dari nama dewa “Hermes,” tokoh mitos Yunani, yang bertugas menjadi perantara antara dewa Zeus (dewa keteraturan) dan manusia. Pada waktu itu, Hermes dihadapkan pada persoalan yang sulit, ketika harus menyampaikan pesan Zeus kepada manusia. Hermes menjelaskan bagaimana bahasa Zeus yang menggunakan “bahasa langit” supaya dapat dimengerti oleh manusia yang menggunakan “bahasa bumi.” Dengan cerdas dan bijaksana, Hermes menafsirkan atau menginterpretasikan bahasa Zeus ke dalam bahasa manusia, sehingga menjelma menjadi sebuah teks suci. Kata “teks” berasal dari bahasa Latin, yang berarti “produk tenunan” atau “pintalan.” Dalam konteks ini, yang dipintal oleh Hermes adalah gagasan dan kata-kata supaya diproduksi sebuah narasi dalam bahasa manusia yang bisa dipahami oleh manusia.⁸

Pada pemikiran yang lain, Hermes itu diinterpretasikan sebagai seorang duta yang mempunyai tugas menyampaikan pesan Jupiter kepada manusia. Hermens diilustrasikan sebagai seorang yang mempunyai kaki bersayap. Dalam bahasa Latin, Hermes lebih dikenal dengan sebutan Mercurius. Tugas Hermes ini menginterpretasikan pesan-pesan dari dewa di gunung Olympus ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh umat manusia. Tugas Hermes sangat penting, karena apabila terjadi kesalahpahaman terhadap pesan-pesan dewa tersebut dapat mengakibatkan bahaya bagi seluruh umat manusia. Dalam

⁷ Palmer, Richard E. 1969. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press, h. xiv

⁸ Crapanzano, Vincent. 1992. *Hermes' Dilemma and Hamlet's Desire: On the Epistemology of Interpretation*. Cambridge: Harvard University Press, h.16. Bauman, Zygmunt. 1978. *Hermeneutics and Social Science*. New York: Columbia University Press, h. 76.

konteks itu, Hermes harus mampu menginterpretasikan sebuah pesan ke dalam bahasa yang dipergunakan oleh manusia. Sejak saat itu Hermes menjadi simbol seorang duta yang dibebani dengan sebuah misi tertentu. Berhasil tidaknya misi itu sepenuhnya tergantung pada cara bagaimana pesan itu diinterpretasikan.⁹

Kedua pemikiran tersebut sama-sama memperhatikan interpretasi terhadap pesan dewa sebagai teks suci. Pada substansinya, Hermes yang menyampaikan pesan dewa kepada manusia itu, dapat dikatakan bahwa:

“Ia tidak hanya mengatakan kepada mereka, kata demi kata saja, tetapi juga bertindak sebagai interpreter yang membuat kata-kata dewa dapat dimengerti dengan jelas (dan bermakna) yang dapat memunculkan beberapa klarifikasi atau lainnya, tambahan, komentar”.¹⁰

Dalam konteks Hermes itu, hermeneutika secara konsekuen terikat dengan dua tugas. Pertama, memastikan isi makna kata, kalimat, atau teks. Kedua, menemukan instruksi-instruksi yang terkandung di dalam bentuk simbolis. Hermeneutika secara sporadis muncul dan berkembang ketika interpretasi diperlukan untuk menerjemahkan literatur otoritatif dalam kondisi-kondisi yang tidak mungkin diakses, karena persoalan jarak ruang dan waktu atau perbedaan bahasa. Dengan mengikuti maksud itu, makna asli teks dapat saja diperdebatkan atau tetap tersembunyi, sehingga diperlukan penjelasan interpretatif supaya transparan. Sebagai teknik untuk memperoleh pemahaman yang benar, hermeneutika pada awalnya dipergunakan dalam tiga jenis kapasitas. Pertama, untuk membantu pembahasan mengenai bahasa teks, yang memunculkan filologi. Kedua, untuk memfasilitasi penafsiran literatur Kitab Suci. Ketiga, untuk menuntun yurisdiksi.¹¹

⁹ Sumaryono, E. 1993. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1993, h.23-24

¹⁰ Bleicher, Josef. 1980. *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*. London: Routledge & Kegan Paul, h. 11

¹¹ Bleicher, Josef. 1980. *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*. London: Routledge & Kegan Paul, h. 11.

Secara sederhana hermeneutika, sebagaimana yang didefinisikan oleh Bruns, adalah “sebuah tradisi pemikiran atau refleksi filosofis yang mencoba mengklarifikasi konsep *verstehen*, yaitu pemahaman”.¹² Berdasarkan pada isi interpretasi dan pemahaman, disiplin ilmu yang pertama dan yang banyak menggunakan hermeneutika adalah ilmu tafsir Kitab Suci. Semua Kitab Suci yang mendapatkan inspirasi ilahi, seperti al-Qur’an, Injil: Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, Taurat, Talmud, Veda, dan Upanishad, supaya dapat dipahami, maka diperlukan interpretasi. Interpretasi yang digunakan sangat tergantung pada bagaimana hermeneutika dioperasionalkan.

Secara historis hermeneutika dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu hermeneutika kuno dan hermeneutika modern. Dalam hermeneutika kuno, para filsuf memperhatikan masalah interpretasi dan pemahaman terhadap “apa yang diucapkan”. Hermeneutika kuno ini dapat ditelusuri sejarahnya pada pemikiran filosofis Plato, Aristoteles, dan Philo. Dalam hermeneutika modern, para filsuf dan pemikir lainnya lebih jauh memperhatikan masalah interpretasi dan pemahaman terhadap “teks dari apa yang diucapkan”. Hermeneutika modern ini dapat ditelusuri sejarahnya pada pemikiran filosofis Ast, Wolf, Schleiermacher, Dilthey, Betti, Heidegger, Bultmann, dan Gadamer.

Hermeneutika fenomenologis (*phenomenological hermeneutics*) atau fenomenologi hermeneutik (*hermeneutical phenomenology*) merupakan dua term yang sama. Term itu ditujukan kepada hermeneutika dan fenomenologi dari Paul Ricoeur.¹³ Hermeneutika fenomenologis merupakan sintesis dari hermeneutika dan fenomenologi. Sambil mengkritik idealisme Edmund Husserl, Ricoeur menunjukkan bahwa hermeneutika tidak dapat dilepaskan dari fenomenologi. Fenomenologi merupakan asumsi dasar yang tak

¹² Bruns, Gerald L. 1992. *Hermeneutics: Ancient and Modern* (New Haven and London: Yale University Press, h. 1

¹³ Ricoeur, Paul. 1991. *From Text to Action: Essays in Hermeneutics*. Trans. Kathleen Blamcy and John B. Thompson. Evanston: Northwestern University Press, h.2005

tergantikan bagi hermeneutika. Sebaliknya, fenomenologi tidak dapat menjalankan cara kerjanya untuk memahami berbagai fenomena secara utuh dan menyeluruh, tanpa penafsiran terhadap pengalaman-pengalaman subyek. Untuk keperluan penafsiran itu, dibutuhkan hermeneutika. Secara umum, fenomenologi merupakan “kajian tentang bagaimana manusia sebagai subyek ‘memaknai’ obyek-obyek di sekitarnya.” Menurut Ricoeur, sejauh tentang makna dan pemaknaan yang dilakukan manusia, hermeneutika terlibat di sana. Oleh sebab itu, pada dasarnya, fenomenologi dan hermeneutika saling melengkapi. Dengan pemikiran itu, Ricoeur mengembangkan hermeneutika fenomenologis.

Hermeneutika fenomenologis didasarkan pada interpretasi teks. Hermeneutika didefinisikan oleh Ricoeur adalah “teori pengoperasian pemahaman dalam hubungannya dengan interpretasi teks”.¹⁴ Di samping itu, Ricoeur mengartikan hermeneutika adalah “interpretasi terhadap simbol-simbol”.¹⁵ Ricoeur memperluas definisi tersebut dengan lebih memperhatikan kepada “teks.” Teks (*text*) adalah “suatu diskursus yang difiksasi dengan tulisan”. Fiksasi dengan tulisan merupakan ketentuan teks itu sendiri.¹⁶ Teks sebagai penghubung antara tanda dan simbol yang dapat membatasi ruang lingkup hermeneutika di mana budaya lisan dapat dipersempit. Dalam konteks tersebut, hermeneutika hanya berhubungan dengan kata-kata yang tertulis sebagai pengganti kata-kata yang diucapkan. Definisi yang tidak terlalu luas itu justru memiliki intensitas.¹⁷

Interpretasi teks yang dimaksud adalah “sebuah pembacaan makna yang tersembunyi di dalam teks yang mengandung makna yang

¹⁴ Ricoeur, Paul. 1991. *From Text to Action: Essays in Hermeneutics*. Trans. Kathleen Blamey and John B. Thompson. Evanston: Northwestern University Press, h. 53

¹⁵ Ricoeur, Paul. 1991. *From Text to Action: Essays in Hermeneutics*. Trans. Kathleen Blamey and John B. Thompson. Evanston: Northwestern University Press, h. 17

¹⁶ Ricoeur, Paul. 1991. *From Text to Action: Essays in Hermeneutics*. Trans. Kathleen Blamey and John B. Thompson. Evanston: Northwestern University Press, h.106

¹⁷ Ricoeur, Paul. 1991. *From Text to Action: Essays in Hermeneutics*. Trans. Kathleen Blamey and John B. Thompson. Evanston: Northwestern University Press, h.193

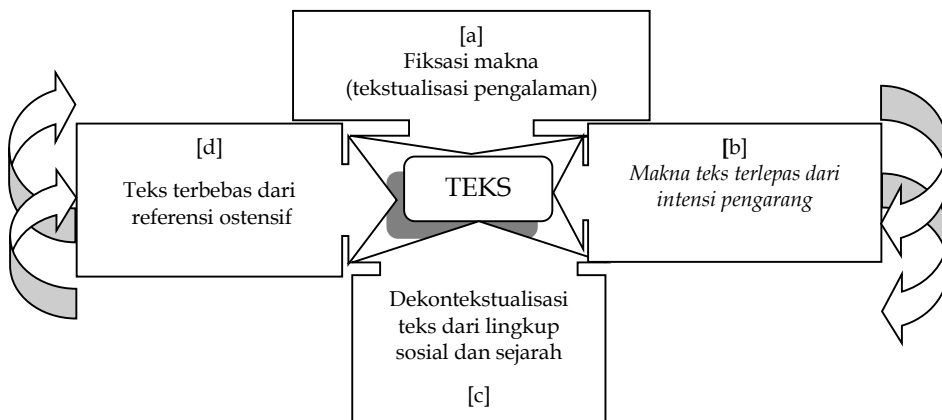
tampak.¹⁸ Pengoperasian pemahaman (ketika menginterpretasikan teks) dilakukan di dalam “lingkaran hermeneutika”. Lingkaran hermeneutika dipahami sebagai penempatan kembali penjelasan dan interpretasi dengan konsep global yang menyatukan “penjelasan dan pemahaman” dalam pembacaan teks untuk dapat menemukan makna dan *sense*-nya. Lingkaran hermeneutika Ricoeur ini merupakan kombinasi hermeneutika romantis dan hermeneutika ontologis-eksistensial. Lingkaran hermeneutika romantis dipahami sebagai alat metodologis dalam interpretasi yang mempertimbangkan semua aspek yang berhubungan dengannya. Lingkaran hermeneutika ontologis-eksistensial dipahami sebagai kondisi pemahaman ontologis; secara umum hasil dari komunitas yang mengikat kita dengan tradisi, dan secara khusus objek penjelasan kita; menghubungkan antara keberakhiran dan universalitas, dan antara teori dan praktik.¹⁹

Hermeneutika fenomenologis Ricoeur didasarkan pada interpretasi teks. Interpretasi teks Ricoeur telah memberikan sebuah metode hermeneutika baru untuk menginterpretasikan teks. Dengan melakukan interpretasi terhadap teks berarti telah melakukan pemahaman teks melalui struktur semantik. Inti interpretasi teks dalam hermeneutika fenomenologis ada dalam paradigma teksnya, yang dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) Fiksasi makna (tekstualisasi pengalaman), (b) makna teks terlepas dari maksud pengarang, (c) teks melakukan dekontekstualisasi diri dari lingkup sosial dan sejarahnya, dan (d) teks terbebas dari batas-batas referensi ostensif.

Empat paradigma teks tersebut menjadikan “teks sebagai tindakan penuh makna dan otonom”, sehingga tindakan manusia (pengalaman) tampak sebagai karya terbuka. Paradigma teks tersebut dapat dijelaskan dalam lingkaran hermeneutika dengan bagan berikut ini:

¹⁸Ricoeur, Paul. 1991. *From Text to Action: Essays in Hermeneutics*. Trans. Kathleen Blamey and John B. Thompson. Evanston: Northwestern University Press, h.22

¹⁹ Bleicher, Josef. 1980. *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*. London: Routledge & Kegan Paul, h.267



Bagan. Lingkaran Hermeneutika Fenomenologis

Interpretasi teks dalam hermeneutika Ricoeur sebagai karakteristiknya ketika dia menginterpretasikan eksistensi dalam hermeneutika fenomenologisnya. Interpretasi sendiri adalah masalah khusus mengenai pemahaman. Interpretasi teks sebagai pemahaman yang diterapkan pada ekspresi-ekspresi kehidupan yang tertulis.

Dengan demikian, Ricoeur mengatakan bahwa tugas hermeneutika adalah menjaga perluasan maksud hermeneutika yang berkembang, seperti hermeneutika tertentu yang digabungkan ke dalam hermeneutika umum. Gerakan de-regionalisasi ini tidak dapat ditekankan sampai akhir, kecuali kalau pada saat yang sama perhatian hermeneutika epistemologis secara benar (untuk mencapai status ilmiah) ditanggguhkan pada pra-anggapan ontologis di mana pemahaman berhenti menampilkan sebagai model pengetahuan yang sederhana, karena menjadi cara mengada dan cara menjadi *beings* dan *to being*. Gerakan de-regionalisasi digabungkan dengan gerakan

radikalisasi membuat hermeneutika tidak hanya menjadi umum tetapi fundamental.²⁰

Tugas hermeneutika tersebut merupakan sebuah garis penghubung dari epistemologi interpretasi yang dijelaskan oleh Schleiermacher dan Dilthey menuju ontologi pemahaman yang dijelaskan oleh Heidegger dan Gadamer. Garis penghubung yang dimaksud adalah:

“Untuk menunjukkan bahwa eksistensi dapat sampai pada ekspresi, makna dan refleksi, hanya melalui penafsiran terus-menerus dari seluruh penandaan yang dijelaskan di dalam dunia budaya”.²¹

Hermeneutika fenomenologis memosisikan persoalan hermeneutika menjadi persoalan filsafat analitika mengenai *being*, seperti *Dasein* yang eksis melalui pemahaman.²² Ada dua cara untuk memahami *Dasein*. Cara pertama (1) menjelaskan bahwa filsafat analitik atas *Dasein* bukan alternatif yang memaksa kita harus memilih antara epistemologi interpretasi yang diungkapkan hermeneutika romantis dan ontologi pemahaman yang diungkapkan hermeneutika ontologis-eksistensial. Oleh karena itu, diperlukan cara kedua (2), yaitu refleksi menuju tahap ontologi, yang dapat dicapai setelah melalui tahapan-tahapan tertentu dengan mengikuti secara berturut-turut investigasi ke dalam semantik dan refleksi. Cara kedua memunculkan berikut ini:

“Apakah yang terjadi pada epistemologi interpretasi memunculkan refleksi tentang penafsiran, metode sejarah, psikologi, fenomenologi religius, dan sebagainya ketika

²⁰ Ricoeur, Paul. 1991. *From Text to Action: Essays in Hermeneutics*. Trans. Kathleen Blamey and John B. Thompson. Evanston: Northwestern University Press, 54

²¹ Ricoeur, Paul. 1974. *The Conflict of Interpretations: Essays in Hermeneutics*. Ed. Don Ihde. Evanston: Northwestern University Press, h.22

²² Ricoeur, Paul. 1974. *The Conflict of Interpretations: Essays in Hermeneutics*. Ed. Don Ihde. Evanston: Northwestern University Press, h.6

disentuh, digerakkan, seperti kita harus mengatakan, dan diinspirasi oleh ontologi pemahaman?”²³

Syarat-syarat bagi ontologi pemahaman yang dimaksudkan adalah untuk memahami sepenuhnya makna revolusi pemikiran yang ditawarkan ontologi. Dalam satu lompatan dari *Logical Investigations* Husserl menuju *Being and Time* Heidegger, diperlukan pada diri sendiri mengenai apa yang di dalam fenomenologi Husserl tampak signifikan dan kaitannya dengan revolusi pemikiran tersebut. Selanjutnya, apa harus disadari dalam keradikalannya yang penuh adalah pembalikan dari pertanyaan itu sendiri, sebuah pembalikan yang, dalam epistemologi interpretasi, menyiapkan sebuah ontologi pemahaman.

Hal itu merupakan pertanyaan yang menghindari setiap cara untuk merumuskan persoalan *erkenntnistheoretisch*, yang akhirnya membentuk ide bahwa “hermeneutika adalah metode” yang menjadi sempurna di atas sebuah dasar yang setara dengan metode ilmu-ilmu alam. Persetujuan terhadap sebuah metode pemahaman yang *rigid* seperti itu, berarti bahwa orang masih terjebak di dalam praduga-praduga mengenai teori pengetahuan Kantian. Menurut Ricoeur, “orang harus bergerak secara bebas ke luar dari lingkaran yang mempesona mengenai persoalan subyek dan obyek, dan menanyakan *being* pada diri sendiri”.

Untuk menanyakan pada diri sendiri tentang *being* secara umum, pertama-tama perlu menanyakan lebih dahulu *being* dari semua *being* yang ada “di sana,” tentang *Dasein*, yaitu tentang *being* yang eksis di dalam model pemahaman mengenai *being*, model *being* yang eksis melalui pemahaman. Gerak pembalikan terhadap hubungan antara pemahaman dan *being* ini memenuhi harapan mendalam filsafat Dilthey, karena baginya *life was the prime concept*. Di dalam seluruh tulisan Dilthey, pemahaman historis tidak sungguh-sungguh menjadi lawan teori alam, relasi antara hidup dan ekspresinya lebih menjadi akar

²³ Ricoeur, Paul. 1974. *The Conflict of Interpretations: Essays in Hermeneutics*. Ed. Don Ihde. Evanston: Northwestern University Press, h.7

umum bagi relasi ganda manusia dengan alam dan sejarah. Jika kita mengikuti pemikiran seperti ini, maka persoalannya, bagi Ricoeur adalah:

“Bukan memperkuat pengetahuan historis dalam menghadapi pengetahuan psikis, akan tetapi menggali berdasarkan pengetahuan ilmiah dengan semua generalitasnya. Oleh karena itu, mencari hubungan antara *being* historis dengan seluruh ada yang lebih primordial daripada dengan hubungan subyek-obyek dalam teori pengetahuan”.²⁴

D. Tahapan Hermeneutika Fenomenologis

Ada tiga tahapan interpretasi teks yang harus dilakukan di dalam hermeneutika fenomenologi, yaitu semantik, reflektif, dan eksistensial.

Pertama (1), tahap semantik. Dalam tahap pertama, dijelaskan bahwa dalam bahasa semua pemahaman ontologis berakhir pada ekspresinya. Semantik sebagai sumber referensi yang diperlukan bagi seluruh hermeneutika. Pemikiran itu tampak pada penafsiran yang telah diperkenalkan sebelumnya, bahwa:

“Teks memiliki beberapa makna yang seringkali tumpang-tindih, seperti makna spiritual yang ‘ditransfer’ menjadi makna historis dan literal, karena kelebihan makna.”²⁵

Ekspresi-ekspresi multi-vokal ini terjadi secara “simbolis.” Pada satu sisi, ia memberi makna yang lebih sempit kepada kata *symbol* dibandingkan dengan para pengarang yang menyebut simbolis bagi setiap pemahaman kenyataan melalui tanda-tanda, persepsi, mitos, seni, dan ilmu pengetahuan, seperti Ernst Cassirer. Pada sisi lain, ia memberi makna yang lebih luas daripada para pengarang yang mereduksi simbol menjadi analogi, dengan berpijak pada retorika Latin atau tradisi neo-

²⁴ Ricoeur, Paul. 1974. *The Conflict of Interpretations: Essays in Hermeneutics*. Ed. Don Ihde. Evanston: Northwestern University Press, h. 8

²⁵ Ricoeur, Paul. 1974. *The Conflict of Interpretations: Essays in Hermeneutics*. Ed. Don Ihde. Evanston: Northwestern University Press, h.11

Platonik. Oleh sebab itu, Ricoeur mempertahankan makna awal penafsiran sebagai interpretasi atas makna-makna yang tersembunyi. Simbol dan interpretasi menjadi konsep-konsep yang saling berkaitan. Interpretasi muncul ketika makna multi-vokal ada. Dalam interpretasi ini, pluralitas makna dimanifestasikan.

Kedua (2), pada tahap reflektif. Pada tahap reflektif, mengintegrasikan pemahaman semantik dengan pemahaman ontologis. Untuk itu, jembatan menuju eksistensi adalah “refleksi” sebagai penghubung antara pemahaman tanda-tanda dan pemahaman-diri. Dengan penghubung ini, diri sendiri dapat memiliki kesempatan untuk menemukan eksistensi.

Untuk menghubungkan bahasa simbolis dengan pemahaman-diri itu, dijelaskan di dalam hermeneutika dengan pemikiran bahwa:

“Tujuan semua interpretasi untuk menaklukkan keterpisahan, yaitu jarak antara *epoché* budaya masa lalu (di mana teks melekat) dan interpreter. Dengan menaklukkan jarak ini, dengan membuat dirinya sendiri sesuai dengan teks, interpreter dapat menyesuaikan maknanya pada dirinya sendiri: meski asing, interpreter membuat teks dikenal, yaitu miliknya sendiri”.²⁶

Dengan pemikiran itu, setiap hermeneutika secara eksplisit atau implisit merupakan tindakan memahami diri sendiri dengan cara memahami orang lain.

Pada tahap kedua tersebut, hermeneutika dapat dimasukkan ke dalam fenomenologi, bukan hanya pada tataran teori makna yang diekspresikan di dalam *Logical Investigations*, melainkan juga pada tataran problematika *cogito* yang terhampar dari *Ideen I* sampai *Cartesian Meditations*. Dalam konteks ini, harus dipahami bahwa dengan menggabungkan makna-makna yang multi-vokal dengan pengetahuan diri yang mendalam berarti kita ikut mengubah problematika *cogito*. Artinya, apakah dalam pemahaman-diri menunjukkan pada interpretasi

²⁶ Ricoeur, Paul. 1974. *The Conflict of Interpretations: Essays in Hermeneutics*. Ed. Don Ihde. Evanston: Northwestern University Press, h.16

psikoanalitis atau penafsiran tekstual. Sesungguhnya kita pernah tidak mengetahui sebelumnya, selain hanya setelah menganalisisnya, dan sayangnya keinginan untuk mengerti diri sendiri hanya dituntun oleh sebuah konsep.

Mengapa diri sendiri yang menuntun interpretasi dapat menyadari bahwa dirinya adalah hasil dari interpretasi? Ricoeur memberikan dua alasan. (a) pertama, *Cogito* Cartesian yang dipahami dalam diri sendiri secara langsung dalam pengalaman keraguan bahwa kebenaran sama sia-sianya dengan ketidakpastian. *Cogito* berkembang menjadi *being* dan tindakan, eksistensi dan operasi pemikiran: *I am, I think; to exist is to think; I exist insofar as I think*. Kebenaran ini hanya sia-sia saja, karena langkah awalnya tidak akan mampu diikuti oleh berikutnya selama *ego* dari *ergo cogito* tidak ditangkap di dalam cermin obyek, karya, dan akhirnya tindakannya. Untuk menjelaskan ini, Ricoeur mengatakan:

“Refleksi merupakan intuisi buta jika tidak dijembatani oleh apa yang Dilthey sebut ekspresi-ekspresi di mana kehidupan mengobyektivasikan dirinya sendiri. Atau, menggunakan bahasa Jean-Nabert, refleksi merupakan tidak lain dari apropriasi tindakan mengada kita melalui kritik yang diterapkan pada karya, sehingga tindakan merupakan tanda mengada.”²⁷

Selanjutnya, refleksi adalah sebuah kritik, bukan dalam pengertian Kantian mengenai justifikasi ilmu dan tanggung jawabnya, melainkan dalam pengertian bahwa *cogito* dapat ditemukan hanya dengan mengambil jalan memutar terhadap penguraian dokumen-dokumen kehidupannya. Dapat dikatakan bahwa refleksi adalah “apropriasi usaha kita untuk mengada dan hasrat kita untuk menjadi berarti melalui karya yang menyaksikan usaha dan hasrat”.

Ricoeur menambahkan bahwa *cogito* seperti ruang hampa yang dari waktu ke waktu ditempati oleh *cogito* yang keliru (*false cogito*).

²⁷ Ricoeur, Paul. 1974. *The Conflict of Interpretations: Essays in Hermeneutics*. Ed. Don Ihde. Evanston: Northwestern University Press, h.17

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa dalam semua disiplin penafsiran dan khususnya psikonalisis kesadaran yang pertama merupakan “kesadaran yang keliru.” Dari situ, diperlukan pengabungan kritik atas kesadaran yang keliru dengan berbagai macam penemuan atas subyek *cogito* di dalam dokumen-dokumen kehidupannya. Maka, jelas bahwa filsafat refleksi berbeda dengan filsafat kesadaran.

(b) Kedua, bukan hanya “*I*” yang mampu menangkap kembali dirinya di dalam ekspresi-ekspresi kehidupan yang mengobyektivikasinya, melainkan juga penafsiran tekstual terhadap kesadaran yang bertentangan (*misinterpretation*) dari kesadaran yang keliru. Schleiermacher mengatakan bahwa “*hermeneutics is found wherever there was first misinterpretation.*” Dengan begitu, secara tidak langsung refleksi harus memunculkan sebuah kritik yang korelatif terhadap kesalahpahaman menuju pemahaman.

Dengan penjelasan tahap refleksi ini, Ricoeur mengatakan bahwa tahap semantik diletakkan sebagai fakta bagi eksistensi terhadap bahasa yang tidak dapat direduksikan menjadi makna-makna yang univokal. Ia memberikan contoh bahwa:

“Ternyata, pengakuan terhadap kesadaran kebersalahan melampaui simbolisme noda, dosa, dan rasa bersalah. Keinginan yang diresapi diekspresikan di dalam simbolisme yang menunjukkan stabilitas tertentu melalui mimpi, pepatah kuno, legenda dan mitos. Yang suci diekspresikan di dalam simbolisme unsur-unsur: langit, bumi, air dan api”.²⁸

Kegunaan filosofis pada bahasa itu masih terbuka bagi serangan para ahli logika bahwa bahasa yang samar-samar menyediakan argumen yang keliru. Oleh karena itu, justifikasi terhadap hermeneutika dapat radikal jika hanya pada hakikat pemikiran reflektif yang terdalam orang dapat menemukan prinsip logika yang bermakna ganda. Logika tersebut

²⁸ Ricoeur, Paul. 1974. *The Conflict of Interpretations: Essays in Hermeneutics*. Ed. Don Ihde. Evanston: Northwestern University Press, h.18

bukan logika formal (verifikasi empiris), melainkan logika transendental (probabilitas).

Ketiga (3), tahap eksistensial. Di dalam tahap eksistensial ini, Ricoeur menunjukkan hubungan hermeneutika dengan problematika eksistensi. Ontologi yang terpisah dari pemahaman hanya ada di dalam interpretasi saja ketika memahami *being* yang diinterpretasikan. Ontologi pemahaman diungkapkan dalam metodologi interpretasi mengikuti *hermeneutic circle* yang dikatakan Heidegger. Selain itu, hanya di dalam sebuah konflik hermeneutika yang berbeda-beda saja dapat memahami *being* yang diinterpretasikan. Oleh karenanya, setiap hermeneutika menemukan aspek eksistensi yang dijadikan sebagai metode.

Dengan pemikiran itu, apa yang sesungguhnya dapat diharapkan dengan ontologi fundamental ini? Menurut Ricoeur, ada dua yang dapat diharapkan, yaitu: (a) pertama, dapat membubarkan persoalan klasik mengenai subyek sebagai kesadaran. (b) Kedua, dapat memulihkan persoalan eksistensi sebagai hasrat.

Melalui kritik kesadaran ini, psikoanalisis menunjukkan aspek ontologisnya. Interpretasi terhadap mimpi, fantasi, mitos, dan simbol selalu berbeda dengan beberapa pretensi kesadaran dalam diri sendiri sebagai akar makna. Perlawanan melawan narsisme, ekuivalen dengan *false cogito* Freudian, membawa kepada penemuan bahwa bahasa berakar secara mendalam di dalam keinginan dan impuls-impuls instingtual kehidupan. Dengan cara itu, psikoanalisis membawa kembali kepada pertanyaan: bagaimana penandaan dapat tercakup di dalam kehidupan? Kemunduran makna hasrat itu mengindikasikan kemungkinan transendensi refleksi ke arah eksistensi. Selanjutnya, *cogito* tidak lagi menjadi tindakan prestisius, karena pretensi sendiri telah ada di dalam *being*.

Sebagai meditasi filosofis terhadap psikoanalisis, tahap refleksif dapat mengatasi problematika eksistensi melalui interpretasi untuk menyingkap tipuan-tipuan hasrat (*tricks of desire*) yang berakar pada makna. Ricoeur sendiri tidak memunculkan hasrat di luar proses interpretasi, karena hasrat selalu berwujud *being* yang diinterpretasikan.

Dengan memahami hermeneutika, sesungguhnya eksistensi yang ditemukan psikoanalisis adalah hasrat. Dengan kata lain, eksistensi sebagai hasrat. Eksistensi seperti ini secara prinsipil tampak di dalam arkeologi mengenai subyek. Sebaliknya, dalam filsafat roh, hermeneutika digunakan untuk mengubah akar makna, sehingga eksistensi tidak lagi berada di belakang subyek melainkan di depannya. Sebagaimana, tampak dalam analisis Hegel dalam *Phenomenology of the Spirit*, bahwa hermeneutika mengenai kedatangan Tuhan, kedatangan Nabi Isa dan Iman Mahdi, pendekatan Kerajaannya, dapat menghadirkan ramalan kesadaran.

Pada tahap ini, kita dapat menganalisis pemaknaan *hadits* yang dijelaskan oleh Ibnu Mas'ud ra bahwa Rasulullah SAW bersabda:

“Bila tidak kekal dunia ini kecuali sehari saja, maka Allah akan panjangkan hari itu hingga Dia mengutus seseorang dari aku atau dari *ahli bait*-ku, namanya sesuai dengan namaku dan nama ayahnya sesuai dengan nama ayahku. Dia akan memenuhi dunia dengan keadilan dan *qisth*, sebagaimana dunia ini sebelumnya dipenuhi dengan kezaliman dan *al-Juur*” (H.R. At-Tirmizy dalam *Kitab Fitan*).

Kedatangan Imam al-Mahdi ini sebelum turunnya Nabi Isa as yang akan memberi petunjuk kepada umat manusia dan menegakkan *hujjah* Allah SWT. Di dalam *hadits* lain, dijelaskan bahwa dari Ali bin Abi Tholib ra ia berkata: Rasulullah SAW telah bersabda: “Al-Mahdi dari golongan kami, *ahlul bait*, Allah memperbaikinya dalam satu malam” (*Musnad Ahmad* 2/58 dan *Sunan Ibnu Majah* 2/1367).

Ricoeur memperbandingkan dengan Hegel, karena model interpretasinya kontradiksi diametris dengan Freud. Psikoanalisis menawarkan kepada kita sebuah kemunduran menuju yang kuno. Sedangkan, fenomenologi roh menawarkan pada kita sebuah gerakan

yang di dalamnya masing-masing figur menemukan maknanya, bukan di dalam apa yang telah berlalu, melainkan di dalam apa yang akan terjadi kemudian. Bagi Ricoeur:

“Kesadaran menggambarkan di luar dirinya sendiri, di depan dirinya sendiri, menuju makna yang bergerak dalam tahap berikutnya. Dengan kata lain, teleologi subyek dipertentangan dengan arkeologi subyek”.²⁹

Apa yang penting, ternyata bahwa teleologi ini sama dengan arkeologi Freudian. Roh direalisasikan hanya di dalam persilangan dari satu figur ke figur lainnya. Oleh karenanya, hal tersebut menjelaskan mengapa filsafat mempertahankan hermeneutika, yaitu pengungkapan makna yang tersembunyi dalam teks yang mengandung makna yang tampak. Demikian itu, tugas hermeneutika untuk menunjukkan bahwa eksistensi memunculkan ekspresi, makna dan refleksi, hanya melalui penafsiran berkelanjutan dari semua penandaan yang dijelaskan di dalam dunia budaya.

Eksistensi bisa menjadi diri yang manusiawi dan dewasa hanya dengan apropriasi makna-makna yang pertama, terletak “di luar” karya-karya, institusi-institusi dan monumen-monumen kultural, di dalam kehidupan roh yang diobyektifkan.

Dalam fenomenologi religius Van der Leeuw dan Mircea Eliade, deskripsi sederhana mengenai ritus, mitos dan kepercayaan, dianggap sebagai bentuk tingkah laku, bahasa dan perasaan, karena manusia sendiri yang mengarahkan kepada sesuatu “suci.” Menurut Ricoeur, apabila fenomenologi tetap bertahan pada tingkat deskriptif, maka

²⁹ Ricoeur, Paul. 1974. *The Conflict of Interpretations: Essays in Hermeneutics*. Ed. Don Ihde. Evanston: Northwestern University Press, h.21

tindakan interpretasi yang reflektif dapat berjalan lebih jauh lagi. Caranya:

“Dengan pemahaman-diri sendiri yang mendalam dan melalui tanda yang suci, manusia menampakkan pelarian diri sendiri secara sangat radikal yang mungkin bayangkan”.³⁰

Ketidakmilikan itu melampaui yang telah dilakukan psikoanalisis Freudian dan fenomenologi Hegelian, baik secara individual maupun ketika efek-efeknya dikombinasikan. Sebuah arkeologi dan sebuah teleologi masih tetap mengandung *arché* dan *telos* yang dapat dikendalikan subyek ketika memahaminya. Yang suci memanggil manusia. Dalam panggilannya, yang suci memanifestasikan dirinya, seperti menguasai eksistensinya, karena yang suci menyimpan eksistensi secara absolut sejalan dengan usaha dan hasrat yang mengalir darinya.

Adanya hermeneutika yang berbeda-beda dengan caranya masing-masing merupakan akar-akar ontologi pemahaman. Masing-masing dalam caranya sendiri menegaskan sebuah ketergantungan kepada eksistensi. Ketergantungan psikoanalisis ditunjukkan di dalam arkeologi subyek. Ketergantungan fenomenologi roh ditunjukkan di dalam teleologi figur-figur. Ketergantungan fenomenologi religius di dalam tanda-tanda suci.

Semua itu merupakan implikasi ontologis dari interpretasi. Dengan kata lain, ontologi terpisah dari interpretasi. Ontologi ditangkap di dalam lingkaran yang dibentuk oleh penghubung antara tindakan interpretasi dan *being* yang diinterpretasikan. Hal itu menandakan sama sekali bukan kemenangan ontologi dan bukan sebuah ilmu, karena ontologi tidak mampu menghindari resiko interpretasi dan bahkan ontologi tidak dapat lepas seluruhnya dari peperangan internal di mana bermacam-macam hermeneutika yang lebur di antara mereka sendiri.

³⁰ Ricoeur, Paul. 1974. *The Conflict of Interpretations: Essays in Hermeneutics*. Ed. Don Ihde. Evanston: Northwestern University Press, h.22

Meskipun demikian, bagi Ricoeur hermeneutika yang bertentangan bukan hanya sekadar “*language games*.” Dalam filsafat bahasa, semua interpretasi sama-sama *valid* di dalam batas-batas teori, sehingga aturan-aturan pembacaan dapat ditemukan. Interpretasi yang sama-sama *valid*. Hal ini tetap mempertahankan permainan bahasa masing-masing hingga ditunjukkan bahwa setiap interpretasi didasarkan pada satu fungsi eksistensial tertentu. Dengan hal itu, dapat dikatakan bahwa:

“Psikoanalisis memiliki dasarnya di dalam arkeologi subyek, fenomenologi roh di dalam teleologi, dan fenomenologi religius dalam eskatologi”.³¹.

E. Kesimpulan

Hermeneutika fenomenologis *ala* Ricoeur dianggap sebagai mediator antara Schleiermacher dan Dilthey dalam tradisi hermeneutika romantisnya dan Heidegger dan Gadamer dalam tradisi hermeneutika ontologis-eksistensialnya. Misalnya, Ricoeur menempatkan hermeneutika sebagai kajian terhadap ekspresi-ekspresi kehidupan yang difiksasi secara linguistik. Ia tidak hanya berhenti pada langkah psikologisme untuk merekonstruksi pengalaman penulis, seperti Schleiermacher, maupun usaha penemuan diri sendiri pada diri orang, seperti Dilthey, melainkan juga menyingkap potensi *Being* atau eksistensi, seperti Heidegger dan Gadamer.

Hermeneutika fenomenologis *ala* Ricoeur dipahami dengan interpretasi teks. Teks sebagai tindakan yang penuh makna. Dengan interpretasi itu, teks memediasi penjelasan yang objektif dan pemahaman yang subjektif. Hermeneutika fenomenologis sebagai proses interpretasi dari fiksasi makna (tekstualisasi pengalaman), teks terlepas dari intensi pengarang (objektivasi pengalaman), dan dekontekstualisasi dari lingkup sosial dan sejarah, dan teks terlepas referensi ostensif.

³¹ Ricoeur, Paul. 1974. *The Conflict of Interpretations: Essays in Hermeneutics*. Ed. Don Ihde. Evanston: Northwestern University Press, h.23

Dalam penerapannya, fenomena pembacaan *shalawat diba'* di dalam masyarakat Krpyak, Yogyakarta harus melalui proses fiksasi makna. Setelah teks tertulis, kita melakukan tiga tahap interpretasi teks. Pertama, tahap semantik, pemahaman semantik. Kedua, tahap reflektif, mengintegrasikan pemahaman semantik dengan pemahaman ontologis. Kedua, tahap eksistensial, pemahaman eksistensial yang akan memproduksi eskatologi sebagai analisis hermeneutika fenomenologi religius. Itulah hermeneutika fenomenologis sebagai metode di dalam studi *living hadits*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Adrika Fithrotul. 2014. “*Living Hadis dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Mustofa*” dalam *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*. Vol. 2, No.1, Juni, hlm. 221-235.
- Bauman, Zygmunt. 1978. *Hermeneutics and Social Science*. New York: Columbia, University Press.
- Bertens, K. 1983. *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman*. Jilid I. Jakarta: Gramedia.
- Bleicher, Josef. 1980. *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Bruno, Gerald L. 1992. *Hermeneutics: Ancient and Modern* (New Haven and London: Yale University Press.
- Concise Routledge: Encyclopedia of Philosophy*. 2000. London & New York: Routledge.
- Crapanzano, Vincent. 1992. *Hermes' Dilemma and Hamlet's Desire: On the Epistemology of Interpretation*. Cambridge: Harvard University Press.
- Montefiore, Alan (ed.). 1983. *Philosophy in France Today*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Palmer, Richard E. 1969. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press.
- Ricoeur, Paul. 1991. *From Text to Action: Essays in Hermeneutics*. Trans. Kathleen Blamey and John B. Thompson. Evanston: Northwestern University Press.
- _____. 1981. *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action and Interpretation*. Ed. and Trans. John B. Thompson. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____. 1976. *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus Meaning*, Texas: The Texas Christian University Press.
- _____. 1974. *The Conflict of Interpretations: Essays in Hermeneutics*. Ed. Don Ihde. Evanston: Northwestern University Press.
- Salih, Subhi. 1988. *Ulum al-Hadis wa Mustalahuhu*. Beirut: Dar al-Ilm lil-Malayin.
- Sumaryono, E. 1993. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Suryadilaga, M. Alfatih, dkk. 2006. *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	S
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	'
29	ي	y

2. Vokal Pendek

اَ = a	كَتَبَ kataba	أَ... = ā	قَالَ qāla
إِ = i	سُئِلَ su'ila	إِي = ī	قِيلَ qīla
أُ = u	يَذْهَبُ yaẓhabu	أُو = ū	يَقُولُ yaqūlu

3. Vokal Panjang

4. Diftong

أَيُّ = ai	كَيْفَ kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ ḥaula